

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Multiple Correlation Of Reading Skill And Grammar Mastery Toward Speaking Achievement For First Year Students Of Senior High School

Profil Pertanyaan Mahasiswa Pada Materi Hakikat Profesi Kependidikan

Choral Repetition To Teach Vocabulary

Membangun Sekolah Unggul Berdaya Saing Melalui Kepemimpinan Transformatif

A Study On The Implementation Of Project Based Learning In Teaching Writing To English Education Department Students Of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2018/2019

Improving Listening Skill Using Running Dictation On The First Semester Students' At STKIP PGRI Tulungagung

Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima

Keefektifan Buzz Groups Dengan Impress Dalam Pengajaran Tata Bahasa Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Analisa Dampak Metode Peta Konsep Pada Prestasi Dan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi

Menumbuhkembangkan Karakter Anak Melalui Model Pembiasaan Di Lingkungan Keluarga

Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Gagasan Belajar Dan Pembelajaran Untuk Pelajaran Matematika

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membantu Meningkatkan Berfikir Kreatif Mahasiswa

Improving Students' Writing Through Bilingual Cooperative Integrated Reading And Composition (BCIRC)

Click And Clunk Strategy In Reading Comprehension Of Descriptive Text

The Influence Of Post Task Activities On Undergraduates Students At STKIP PGRI Tulungagung

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani

Suminto

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langgan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua :** M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI) Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing,U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.

<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreativitas Ilmu Pendidikan

Volume 22, Nomor 2, Oktober 2018

Daftar Isi

Multiple Correlation Of Reading Skill And Grammar Mastery Toward Speaking Achievement For First Year Students Of Senior High School	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Profil Pertanyaan Mahasiswa Pada Materi Hakikat Profesi Kependidikan	11
<i>Cicik Pramesti</i>	
Choral Repetition To Teach Vocabulary	29
<i>Dina Kartikawati</i>	
Membangun Sekolah Unggul Berdaya Saing Melalui Kepemimpinan Tranformatif	34
<i>Ekbal Santoso</i>	
A Study On The Implementation Of Project Based Learning In Teaching Writing To English Education Department Students Of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2018/2019.....	43
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Improving Listening Skill Using Running Dictation On The First Semester Students' At STKIP PGRI Tulungagung	49
<i>Ika Rakhmawati</i>	
Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima	56
<i>Kadeni</i>	
Keefektifan Buzz Groups Dengan Impress Dalam Pengajaran Tata Bahasa Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	67
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Analisa Dampak Metode Peta Konsep Pada Prestasi Dan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi	81
<i>Maratus Solichah</i>	
Menumbuhkembangkan Karakter Anak Melalui Model Pembiasaan Di Lingkungan Keluarga.....	90
<i>Miranu Triantoro</i>	

Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Gagasan Belajar Dan Pembelajaran Untuk Pelajaran Matematika	103
<i>Suryanti</i>	
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membantu Meningkatkan Berfikir Kreatif Mahasiswa	117
<i>Udin Erawanto</i>	
Improving Students' Writing Through Bilingual Cooperative Integrated Reading And Composition (BCIRC).....	128
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	
Click And Clunk Strategy In Reading Comprehension Of Descriptive Text.....	145
<i>Wiratno</i>	
The Influence Of Post Task Activities On Undergraduates Students At STKIP PGRI Tulungagung.....	157
<i>Yulia Nugrahini</i>	

PENTINGNYA MEMBANGUN SOLIDARITAS KOMUNITAS PEDAGANG KAKI LIMA

Kadeni

denikdk@gmail.com

STKIP PGRI Blitar

Abstrak: Pedagang kaki lima pada umumnya berasal dari berbagai tempat, latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda serta dengan berbagai jenis usaha. Keadaan tersebut membawa konsekuensi adanya kebersamaan dalam menghadapi setiap permasalahan-permasalahan atau masalah sosial yang dihadapi oleh pedagang kaki lima sehingga perlu adanya membangun solidaritas di antara anggota komunitas demi tercapainya kehidupan yang harmonis. Kebersamaan yang terjalin akibat adanya hubungan antara individu dengan individu maupun hubungan antara individu dengan kelompok dalam menjalankan aktivitas usaha dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pemecahan masalah sosial yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan yang diharapkan.

Kata kunci: *solidaritas, komunitas, pedagang kaki lima*

Abstract: Street vendors generally come from different places, different economic and social backgrounds and with various types of businesses. This situation brings consequences for the existence of togetherness in dealing with any problems or social problems faced by street vendors so that it needs to build solidarity among community members to achieve a harmonious life. Togetherness that is created due to the relationship between individuals and individuals as well as the relationship between individuals and groups in carrying out business activities can be used as basic capital in solving existing social problems to improve expected welfare.

Key Words: *solidarity, community, street vendors*

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku ekonomi sektor informal dalam kegiatan perekonomian disuatu tempat tertentu. Sebagai suatu komunitas yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, serta latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, permasalahan-permasalahan atau masalah sosial yang dihadapi oleh pedagang kaki lima diperlukan sekali rasa solidaritas sosial diantara

mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thahir (2010) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial pedagang kaki lima tergolong tinggi, tumbuh dan berkembang karena berbagai unsur yang medasarinya antara lain persamaan asal daerah, persamaan suku, persamaan bahasa, kondisi ekonomi yang relative sama perasaan senasib dan pengalaman bersama. Walaupun mereka hidup dipertkotaan tetapi kebiasaan mereka

masih bersifat pedesaan. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kebersamaan yang terjalin akibat adanya hubungan antara individu dengan individu maupun hubungan antara individu dengan kelompok dalam menjalankan aktivitas usaha, seharusnya dapat menjadikan modal dasar dalam pemecahan masalah sosial yang ada pada komunitas pedagang kaki lima. Dimana dalam komunitas tersebut dimungkinkan adanya solidaritas sosial akibat dari kebersamaan yang terjalin dari hubungan antara individu dengan individu maupun hubungan individu dengan kelompok.

Sesuai kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk selalu berinteraksi dan akan selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Aristoteles menyatakan bahwa, “Manusia itu *Zoon Politicon* yang artinya satu individu dengan individu lainnya saling membutuhkan satu sama lain sehingga keterkaitan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat”. Jadi kehidupan sehari-hari, individu-individu tersebut akan hidup berkelompok yang biasanya mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama yang dikenal dengan istilah komunitas. Di dalam komunitas tersebut akan terjalin rasa kebersamaan senasib sepenanggungan atau yang biasa disebut solidaritas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) solidaritas berarti : “Sifat satu rasa (senasib dsb); perasaan setiakawan; - antara sesama anggota sangat diperlukan”. Hal ini dapat diartikan bahwa solidaritas merupakan perasaan senasib sepenanggungan dimana bila salah seorang mendapatkan kesulitan musibah ataupun kesusahan maka orang-orang terdekat akan turut merasakan juga. Solidaritas yang pada umumnya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan disekeliling kita pun, sudah mulai pudar. Perasaan solidaritas, senasib seperjuangan, setia, sifat satu rasa yang solider diberbagai macam kalangan sangat minim dan banyak dilupakan demi kepuasan diri sendiri atas kepentingan pribadi.

Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentiment atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi.

Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Durkheim yang kemudian melahirkan teori “solidaritas sosial”. Dari hasil studi tersebut mereka menekankan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan. Keberadaan

kelompok perantau yang anggotanya saling membantu satu sama lain dalam mengais rezeki di perantauan berdampak positif juga terhadap kegiatan ekonomi yang mereka lakukan sehingga memaksimalkan pendapatan mereka. Solidaritas sosial yang dimaksud solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Bentuk solidaritas sosial berupa kesadaran bersama sebagai anggota jaringan hubungan sosial yang erat mendorong masyarakat untuk melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan mereka sebagai perantau.

Solidaritas Sosial

Pengertian Solidaritas Sosial

Pengertian solidaritas sosial menurut Johnson (1980) bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁵

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), Solidaritas berarti: “Sifat satu rasa (senasib, dsb); perasaan setiakawan; antara sesama anggota sangat diperlukan”. Sedangkan dalam wikipedia, solidaritas memiliki arti integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Sementara itu menurut Durkheim dalam Johnson (1986), Solidaritas sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Roucek (1987), “Solidaritas Sosial merupakan koheisi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial atau kasta dan diantara pelbagai pribadi, kelompok, maupun kelas-kelas yang membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa solidaritas sosial akan menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi

oleh kepercayaan dan rasa emosional bersama. Solidaritas sosial diperlukan dalam membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anggota komunitas. Dan hal ini dapat diartikan bahwa solidaritas merupakan perasaan senasib sepenanggungan, dimana bila salah seorang mendapatkan kesulitan musibah ataupun kesusahan maka orang-orang terdekat akan turut merasakan juga.

Macam-macam Solidaritas Sosial

Menurut Durkheim dalam Johnson (1986), ada dua tipe solidaritas sosial yang menonjol, yang satu dilandaskan pada persamaan (solidaritas mekanik) sedangkan yang kedua berdasarkan pada perbedaan (solidaritas organik), akan tetapi perbedaan ini tidaklah menyebabkan perpecahan dalam suatu komunitas atau kelompok, akan tetapi perbedaan yang menimbulkan adanya saling ketergantungan.

Untuk lebih memahami dua tipe solidaritas tersebut berikut uraiannya: 1. Solidaritas Mekanis. Solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran

kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat. 2. Solidaritas Organik. Masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif. Dimana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau sekmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Durkheim berpendapat masyarakat modern bentuk solidaritas moralnya mengalami perubahan bukannya hilang. Dalam masyarakat ini, perkembangan kemandirian yang diakibatkan oleh perkembangan pembagian kerja menimbulkan kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri, akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain, karena masing-masing individu hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial.

Johnson (1986) mengutip Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*Collective conciousness/conscience*), yang menunjuk pada kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama itu. Dalam kutipan tersebut Johnson mencontohkan, bahwa wujud

solidaritas mekanik ini dapat dilihat pada masyarakat pedesaan hal ini disebabkan masyarakat pedesaan yang bersifat homogen baik dalam hal suku, mata pencaharian dan kekerabatan sehingga semangat kebersamaan dan kekeluargaannya masih sangat tinggi. Segala permasalahan yang ada diselesaikan secara bersama-sama melalui kebiasaan dan kebersamaan sesuai adat yang berlaku. Ketika ada seorang individu yang mengalami kesulitan dengan penuh kesadaran berusaha membantu. Sedangkan solidaritas organik terjadi pada masyarakat industri, dimana tingginya tingkat pembagian kerja menyebabkan adanya saling ketergantungan diantara sesama masyarakat yang dapat menimbulkan rasa solidaritas.

Pedagang Kaki Lima

Pengertian Pedagang Kaki Lima

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 125 tahun 2012 pasal 1 ayat (1) disebutkan yang dimaksud Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha per-dagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap. Sedangkan dalam KBBI online Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah pedagang yang berjualan di serambi muka (emper) toko atau di lantai tepi jalan.

Dari pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, Pedagang Kaki Lima adalah suatu komunitas pelaku ekonomi sektor informal dalam kegiatan perekonomian kota yang menjajakan barang dan jasa di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

Ciri-ciri Umum Pedagang kaki Lima

Menurut Sutopo dan Ardianti (2014) menyebutkan ciri-ciri pedagang kaki lima adalah: a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal; b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha; c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja; d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini; e. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain; f. Teknologi yang digunakan masih tradisional; g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil; h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja; i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri; j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari

lembaga keuangan tidak resmi; k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Sedangkan Alma (1992) berpendapat : “Pedagang kaki lima seperti halnya kegiatan informal, memiliki ciri-ciri yaitu: tidak terorganisasi secara baik, tidak memiliki ijin usaha yang sah, pola kegiatan tidak teratur (tidak ada jam kerja), usahanya tidak kontinyu (mudah berganti usaha), modal usaha relatif kecil (barang dagangan milik sendiri ataupun milik orang lain), teknologi yang digunakan sangat sederhana, dan umumnya tingkat pendidikan rendah”.

Dengan ciri-ciri seperti yang dipaparkan di atas, maka semakin jelas, bahwa pedagang kaki lima menjadi salah satu bagian dari pada sektor informal. Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh sektor informal, maka pencari kerja serta pendatang baru dengan mudah dapat memasukinya. Sektor informal benar-benar merupakan sumber penghidupan baru yang tidak menuntut persyaratan terlalu berat dari pada peminatnya.

Perlindungan Pedagang kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala kecil yang menghasilkan dan atau mendistribusikan barang dan jasa. Barang-barang yang dijual yaitu barang-barang *convenience* (berkatagori menyenangkan) seperti

makanan hingga souvenir. Pedagang Kaki Lima ini dimungkinkan timbul dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian dan pendidikan yang tidak merata diseluruh kawasan negara kita ini. Selain itu PKL timbul dari akibat dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi. Di kota-kota besar keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil. Akhir-akhir ini fenomena penggusuran terhadap para PKL marak terjadi. Para pedagang kaki lima digusur oleh aparat pemerintah seolah-olah mereka tidak memiliki hak asasi manusia dalam bidang ekonomi sosial dan budaya.

Pedagang kaki lima sebenarnya adalah merupakan fenomena kegiatan perkonomian rakyat kecil, yang mana mereka berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Pedagang kaki lima sebagai salah satu sumber mata pencaharian rakyat jelas membutuhkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah, terutama dalam aspek pengelolaannya. Kurangnya informasi terhadap kontribusi mereka yang membuat pedagang kaki lima diposisikan sebagai pembuat kawasan kumuh, kesemrawutan, menimbulkan kerawanan sosial, kemacetan lalu lintas, dan mengurangi keindahan kota.

Dengan segala konsekuensinya Pemerintah Daerah

memang dituntut untuk mencari dan menyediakan pengadaan tempat berjualan yang layak dan legal bagi pedagang kaki lima dan tidak mengganggu keindahan dan ketertiban kota. Selain itu dalam hal ini Pemerintah sebenarnya memiliki tanggung jawab didalam melaksanakan pembangunan bidang pendidikan, bidang perekonomian dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Mereka berdagang hanya karena tidak ada pilihan lain, mereka tidak memiliki kemampuan pendidikan yang memadai, dan tidak memiliki tingkat pendapatan ekonomi yang baik dan tidak adanya lapangan pekerjaan yang tersedia buat mereka. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk membiayai keluarganya harus berdagang di kaki lima. Mereka memilih menjadi pedagang kaki lima dimungkinkan karena pekerjaan ini sesuai dengan kemampuan mereka, yaitu modalnya tidak besar, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, dan mudah untuk di kerjakan. Pedagang kaki lima yang merupakan pekerja informal dilindungi negara. Wujud nyata perlindungan pemerintah terhadap pedagang kaki lima yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 125 tahun 2012 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Sebagai manifestasi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 125 tahun 2012 Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Radjasa, di halaman Kantor Bupati Gorontalo

Utara, Provinsi Gorontalo Sabtu, (23/03/2013) telah mencanangkan Gerakan Nasional Hak Pedagang Kaki Lima. <http://www.tribunnews.com/2013/03/24/hatta-radjasa-negara-melindungi-pedagang-kaki-lima>. Gerakan ini adalah manifestasi Hatta berharap dengan dicanangkannya gerakan ini, pedagang kaki lima bisa diberdayakan sehingga bisa naik kelas menjadi pedagang formal. "Pemberdayaan yes, penggusuran no. Itulah manifestasi dari perpres tersebut," kata Hatta di depan peserta acara yang terdiri dari utusan Dewan Pengurus Daerah (DPD) Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) se-Sulawesi.

Demikian juga dalam UU No.25 tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan diantaranya juga menyebutkan bahwa tiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak. Berdasar hal ini maka penyediaan lapangan kerja pertama-tama merupakan tanggungjawab negara sebagai pelayanan publik. Namun kenyataan menunjukan bahwa jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan kesempatan dan lapangan kerja yang ada. Apalagi dengan adanya krisis moneter yang mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

Dalam kondisi yang memprihatinkan tersebut, keberadaan pedagang kaki lima merupakan salah

satu usaha informal yang dapat menampung tenaga kerja dan memberikan alternatif bagi masyarakat kecil. Dalam kondisi yang memprihatinkan sekarang ini hendaknya pemerintah (Pemerintah Daerah) bertindak pro aktif mendorong usaha PKL yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Pemberdayaan PKL

Mengingat besarnya peran PKL dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemerintah berupaya memberdayakan PKL seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 25 tahun 2014 pasal 6 ayat (1) dilaksanakan melalui: a. penyuluhan, pelatihan dan/atau bimbingan sosial; b. peningkatan kemampuan berusaha; c. pembinaan dan bimbingan teknis; d. fasilitasi akses permodalan; e. pemberian bantuan sarana dan prasarana; f. penguatan kelembagaan melalui koperasi dan kelompok usaha bersama; g. fasilitasi peningkatan produksi; h. pengolahan, pengembangan jaringan dan promosi; i. fasilitasi kerja sama antar daerah; j. mengembangkan kemitraan dengan dunia usaha.

Dampak Positif dari Hadirnya Pedagang Kaki Lima

Dengan adanya aktifitas pedagang kaki lima di dalam lingkungan perkotaan, maka kehadiran pedagang kaki lima pasti akan menimbulkan suatu dampak positif. Adapun dampak positif tersebut yaitu: a. Pada umumnya barang-barang yang diusahakan pedagang kaki lima memiliki harga

yang tidak tinggi, tersedia di banyak tempat, serta barang yang beragam. b. dari segi sosial dan ekonomi karena keberadaan PKL kemungkinan besar menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien, ekonomis dan dapat melayani kebutuhan masyarakat khususnya bagi golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. c. bersifat subsistem dan modal yang digunakan kebanyakan berasal dari usaha sendiri. Modal ini sama sekali tidak menghabiskan sumber daya ekonomi yang besar. d. dapat menjadi sumber bagi pendapatan asli daerah. e. dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pengangguran.

Dampak Negatif dari Hadirnya Pedagang Kaki Lima

Dalam realitas kehidupan perekonomian di kota, kita bisa melihat, pedagang kaki lima mengambil ruang dimana-mana, tidak hanya ruang kosong atau terabaikan tetapi juga pada ruang yang jelas peruntukannya secara formal. Sehingga, selain menimbulkan dampak positif, kehadiran pedagang kaki lima juga menimbulkan dampak yang negatif. Adapun dampak negatif tersebut yaitu: a. Pedagang kaki lima (PKL) secara *illegal* berjualan hampir di seluruh jalur pedestrian, ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya. Alasannya karena aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen. Akibatnya

adalah kaidah-kaidah penataan ruang menjadi mati oleh pelanggaran-pelanggaran yang terjadi akibat keberadaan PKL tersebut. Sehingga kualitas ruang kota menjadi menurun dan tidak terkendali. b. Keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakan, sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal (pencopetan), pembuat kawasan kumuh, kesemrawutan, menimbulkan kerawanan sosial, kemacetan lalu lintas, dan mengurangi keindahan kota. c. Keberadaan PKL yang sedemikian tersebut juga mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal karena lokasinya yang cenderung memotong jalur pengunjung seperti pinggir jalan dan depan toko, sehingga seringkali menimbulkan kemacetan dan mengganggu kendaraan lain yang lewat. d. Dan sebagian dari barang yang mereka jual tersebut mudah mengalami penurunan mutu yang berhubungan dengan kepuasan konsumen. e. Keberadaan pedagang kaki lima juga menyebabkan kawasan kota terlihat kumuh, semrawut, mengurangi keindahan kota, dan juga dimungkinkan akan menimbulkan kerawanan sosial di kawasan tersebut.

Solidaritas Sosial dalam Komunitas Pedagang kaki Lima

Sebagai suatu komunitas yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, serta latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda,

permasalahan-permasalahan atau masalah sosial yang dihadapi oleh pedagang kaki lima dalam menghadapinya, sangat diperlukan sekali rasa solidaritas sosial diantara mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Thahir (2010) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial pedagang kaki lima tergolong tinggi, tumbuh dan berkembang karena berbagai unsur yang medasarinya antara lain persamaan asal daerah, persamaan suku, persamaan bahasa, kondisi ekonomi yang relative sama perasaan senasib dan pengalaman bersama. Walaupun mereka hidup dipertanian tetapi kebiasaan mereka masih bersifat pedesaan. Kebersamaan yang terjalin akibat adanya hubungan antara individu dengan individu maupun hubungan antara individu dengan kelompok dalam menjalankan aktivitas usaha, seharusnya dapat menjadikan modal dasar dalam pemecahan masalah sosial yang ada pada komunitas pedagang kaki lima.

PENTINGNYA MEMBANGUN SOLIDARITAS DALAM KOMUNITAS PEDAGANG KAKI LIMA

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia didunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika

manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Sehingga rasa solidaritas sangat penting untuk di bangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. Karena dengan adanya solidaritas dapat bersatu dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

Untuk pedagang kaki lima solidaritas sangat dibutuhkan dalam komunitas tersebut. Karena dalam komunitas mereka ada beberapa hal yang berbeda ditinjau dari latar belakang ekonomi, sosial dan asal daerah asal. Di dalam memecahkan permasalahan-permasalahan atau masalah sosial yang dihadapi oleh pedagang kaki lima tersebut akan sangat membutuhkan solidaritas demi tercapainya kehidupan yang harmonis. Kebersamaan yang terjalin akibat adanya hubungan antara individu dengan individu maupun hubungan antara individu dengan kelompok dalam menjalankan aktivitas usaha dapat menjadikan modal dasar dalam pemecahan masalah sosial yang ada pada kelompok pedagang kaki lima.

PENUTUP

Keberadaan sektor informal dalam hal ini pedagang kaki lima sangat penting bagi masyarakat untuk memperbaiki kesejahteraannya. Pedagang kaki lima biasanya mereka datang dengan berbagai keberbedaan mulai dari daerah asal, latar belakang ekonomi dan sosial serta jenis usaha

yang akan menimbulkan kesulitan tersendiri jika mereka tidak bersatu dalam komunitas. Komunitas pedagang kaki lima akan dapat terwujud jika di antara mereka mempunyai rasa solidaritas yang tinggi untuk bersatu bersama-sama menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Dengan solidaritas yang tinggi komunitas akan mudah berjalan dan akhirnya tujuan pedagang kaki lima untuk mencapai pemenuhan kebutuhan sehingga kesejahteraan dapat terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Buchari Alma. 1992. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta
- Johnson, Paul Douly. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Dialih bahasakan oleh Robert M.Z. Lawang Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 Tentang *Koordinasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*
- Roucek.J.S 1987. *Pengendalian Sosial* disadur oleh Soerjono Soekanto Heri Tjandrasari. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutopo, Yupi Kurniawan dan Ardianti, R.R. Retno. 2014. *Analisa Pengelolaan Sumber Daya Manusia Sektor Formal Dan Sektor Informal Di Jawa Timur*. AGORA Vol. 2, No. 1, (2014)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. 1990.

*Kamus Besar Bahasa
Indonesia.*Jakarta : Balai
Pustaka.

Tahir, Tamrin.2010. *Solidaritas
Pedagang Kaki Lima Di
Pasar Terong Makasar.*
Jurnal Baca, Edisi : Vol. III
No. 1 April - Juni 2010 |SSN
: 1979 - 3073

[http://www.tribunnews.com/2013/03/24/hatta-radjasa-negara-melindungi-pedagang-kaki-lima.](http://www.tribunnews.com/2013/03/24/hatta-radjasa-negara-melindungi-pedagang-kaki-lima)